

Legenda Pulau Momongan sebagai Sarana Pewarisan Nilai-Nilai Budaya di Desa Jetis Nusawungu

Abdul Khalim Asyifa¹, Muchlas Abror²

^{1,2} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

e-mail: Khalliem3003@gmail.com¹, class.hamka@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Legenda Pulau Momongan, sebuah cerita rakyat yang hidup di Desa Jetis Nusawungu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Legenda ini dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan sejarah lisan untuk menggali makna dan fungsi legenda dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat, kepala desa, dan penduduk setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Legenda Pulau Momongan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Nilai-nilai tersebut meliputi kepemimpinan yang bertanggung jawab, keikhlasan menerima takdir, gotong royong, keberanian, kesetiaan, serta penghormatan terhadap leluhur dan tradisi. Legenda ini juga menjadi alat pemersatu masyarakat dalam kegiatan adat dan keagamaan, seperti tradisi syukuran panen raya yang diiringi tarian lengger. Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa Pulau Momongan dianggap sebagai tempat yang memiliki nilai spiritual tinggi, khususnya bagi masyarakat yang percaya akan kekuatan mistis pulau tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran cerita rakyat sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, serta mendukung upaya pelestarian budaya di tingkat komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga relevansi praktis dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Jetis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap.

Kata Kunci: *Folklor Lisan, Legenda, Pulau Momongan, Nilai-Nilai*

Abstract

This research aims to uncover the knowledge and cultural values contained in the Legend of Momongan Island, a folklore that lives in Jetis Nusawungu Village, Kebumen Regency, Central Java. This legend was chosen as the object of research because it has a strategic role in maintaining the cultural identity and local wisdom of the local community. This study uses a qualitative approach with ethnographic and oral history methods to explore the meaning and function of legends in the socio-cultural life of the community. Data were collected through field observations and semi-structured interviews with community leaders, village heads, and local residents. The results of the study show that the Legend of Momongan Island not only functions as entertainment, but also as a means of transmitting moral, spiritual, and social values. These values include responsible leadership, sincerity in accepting destiny, mutual cooperation, courage, loyalty, and respect for ancestors and traditions. This legend is also a tool to unite the community in traditional and religious activities, such as the tradition of thanksgiving for the harvest accompanied by the lengger dance. In addition, this study reveals that Momongan Island is considered a place of high spiritual value, especially for people who believe in the island's mystical power. This research makes an important contribution in understanding the role of folklore as a medium for inheriting cultural values and local wisdom, as well as supporting cultural preservation efforts at the community level. Thus, this research not only has academic value, but also practical relevance in strengthening the cultural identity of the people of Jetis Nusawungu Village.

Keywords: *Oral Folklore, Legends, Momongan Island, Values*

PENDAHULUAN

Desa Jetis Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap, merupakan salah satu daerah yang masih memegang kuat tradisi lisan. Di desa ini, terdapat sebuah legenda yang dikenal sebagai Legenda Pulau Momongan, sebuah cerita rakyat yang berkaitan dengan pulau kecil yang dianggap memiliki nilai sejarah dan spiritual. Legenda ini menceritakan tentang asal-usul pulau tersebut, tokoh-tokoh yang terlibat, serta peristiwa-peristiwa yang dianggap memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. Cerita ini diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan lisan, dan hingga kini masih menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Jetis Nusawungu. Menurut Danandjaja (2002), folklor lisan seperti legenda merupakan bentuk ekspresi budaya yang disampaikan melalui bahasa lisan dan memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi di Desa Jetis Nusawungu, di mana Legenda Pulau Momongan menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya mereka. UNESCO (2021) menegaskan bahwa tradisi lisan, termasuk legenda, merupakan warisan budaya takbenda yang perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai sejarah, spiritual, dan sosial yang mendalam bagi masyarakat pemiliknya. Brunvand (2016) juga menambahkan bahwa legenda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral, sejarah, dan identitas budaya dari generasi ke generasi. Sedyawati et al. (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa legenda-legenda lokal sering kali terkait dengan tempat-tempat tertentu yang dianggap sakral atau bersejarah, seperti pulau, gunung, atau sungai, yang menjadi simbol identitas budaya masyarakat. Rahayu (2020) dalam studinya tentang tradisi lisan di pedesaan Jawa menemukan bahwa masyarakat di daerah seperti Desa Jetis Nusawungu masih aktif menuturkan legenda sebagai cara untuk mempertahankan kearifan lokal dan menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka.

Legenda Pulau Momongan tidak hanya sekadar cerita hiburan, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Misalnya, cerita ini mengajarkan tentang Nilai Kepemimpinan dan Tanggung Jawab melalui pesan untuk memimpin dengan bijak dalam menjaga lingkungan dan melestarikan adat istiadat. Selain itu, legenda ini juga menanamkan Keikhlasan dan Penerimaan terhadap takdir dengan mengajarkan masyarakat untuk menerima dan menghormati aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh leluhur. Nilai gotong royong dan kebersamaan tercermin dalam cara legenda-legenda yang digunakan sebagai alat pemersatu masyarakat, terutama dalam kegiatan adat dan keagamaan. Tidak hanya itu, sering kali folklor lisan seperti legenda juga menyelipkan nilai keberanian, kesetiaan, dan penghormatan kepada leluhur. Bascom (1965) menyatakan bahwa folklor lisan berfungsi sebagai sarana pendidikan dan penguat nilai-nilai budaya, dan dalam konteks Legenda Pulau Momongan, fungsi ini terlihat jelas. Menurut Dundes (1980), cerita rakyat seperti legenda sering kali menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral yang dianggap penting oleh masyarakat, sekaligus sebagai alat untuk mempertahankan kohesi sosial. Simatupang (2017) dalam penelitiannya tentang tradisi lisan di Indonesia menegaskan bahwa legenda-legenda lokal tidak hanya berfungsi sebagai penjaga memori kolektif, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu, Foley (1995) menambahkan bahwa folklor lisan, termasuk legenda, memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan mempertahankan keberlanjutan tradisi masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji folklor lisan di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Sutardi (2017) tentang legenda Sangkuriang di Jawa Barat mengungkap bagaimana cerita rakyat dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa legenda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat identitas budaya masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Rahayu (2019) tentang mitos Nyai Roro Kidul di Pantai Selatan Jawa menemukan bahwa folklor lisan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap lingkungan dan spiritualitas. Meskipun telah banyak penelitian tentang folklor lisan, masih sedikit yang secara khusus mengkaji legenda Pulau Momongan di Desa Jetis Nusawungu. Padahal, legenda ini memiliki potensi besar untuk dikaji lebih mendalam, terutama dalam konteks nilai-nilai budaya dan

moral yang diwariskannya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada penggalian pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam legenda Pulau Momongan.

Folklor lisan, termasuk legenda, memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat. Menurut Bascom (1965), folklor lisan berfungsi sebagai sarana pendidikan, penguat nilai-nilai budaya, dan alat pemersatu masyarakat. Dalam konteks legenda Pulau Momongan, fungsi-fungsi ini terlihat jelas. Misalnya, cerita ini digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menghormati adat istiadat. Vansina (1985) dalam bukunya *Oral Tradition as History* menjelaskan bahwa tradisi lisan, seperti legenda, berperan sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan lokal dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, legenda ini juga menjadi alat pemersatu masyarakat, terutama dalam kegiatan-kegiatan adat dan keagamaan yang berkaitan dengan pulau tersebut. Finnegan (2012) menegaskan bahwa folklor lisan sering kali menjadi bagian integral dari ritual dan upacara adat, yang memperkuat identitas kolektif dan solidaritas sosial. Brunvand (1998) menambahkan bahwa folklor lisan seringkali mengandung pesan-pesan moral yang bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku masyarakat. Bennett (2004) dalam penelitiannya tentang cerita rakyat menyatakan bahwa legenda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam legenda Pulau Momongan, nilai-nilai seperti kepedulian terhadap lingkungan, kearifan lokal, dan ketaatan terhadap adat istiadat menjadi pesan utama yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Hobsbawm dan Ranger (1983) dalam *The Invention of Tradition* menekankan bahwa tradisi lisan, termasuk legenda, sering kali digunakan untuk memperkuat legitimasi budaya dan sosial dalam masyarakat, terutama dalam konteks perubahan zaman. Menurut Danandjaja (2007), seorang ahli folklor Indonesia, legenda-legenda lokal seperti Legenda Pulau Momongan tidak hanya berfungsi sebagai penjaga memori kolektif, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Rahayu dan Wibowo (2018) dalam penelitiannya tentang tradisi lisan di Jawa Tengah menyatakan bahwa legenda sering kali digunakan sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya dan memperkuat solidaritas sosial di tingkat komunitas. Sementara itu, Suryani (2015) menambahkan bahwa folklor lisan, termasuk legenda, memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda melalui pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Secara umum, folklor adalah bagian dari kebudayaan suatu kelompok yang diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2002). Folklor dibagi menjadi tiga kategori utama: folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor nonlisan. Folklor lisan, seperti legenda, mitos, dan dongeng, merupakan bentuk ekspresi budaya yang disampaikan melalui bahasa lisan dan memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1984), folklor lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang paling mudah diwariskan karena sifatnya yang fleksibel dan mudah disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat. Dalam konteks Legenda Pulau Momongan, folklor lisan ini menjadi sarana untuk mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi berikutnya. Sapardi Djoko Damono (2018) dalam bukunya *Sastra Lisan Indonesia* menyatakan bahwa legenda-legenda lokal sering kali mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Bascom (1965) yang menyatakan bahwa folklor lisan berfungsi sebagai sarana pendidikan dan penguat nilai-nilai budaya. Suyami (2009) dalam penelitiannya tentang folklor Jawa menegaskan bahwa legenda, seperti Legenda Pulau Momongan, tidak hanya berfungsi sebagai penjaga memori kolektif, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Sementara itu, Endraswara (2011) menambahkan bahwa folklor lisan, termasuk legenda, memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda melalui pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pudentia (2015) juga menekankan bahwa folklor lisan, seperti legenda, sering kali digunakan sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan kohesi masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan landasan yang kuat untuk memahami

peran dan fungsi folklor lisan dalam masyarakat. Misalnya, Sutardi (2017) dalam penelitiannya tentang legenda Sangkuriang di Jawa Barat mengungkap bagaimana cerita rakyat dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan budaya. Rahayu (2019) dalam kajiannya tentang mitos Nyai Roro Kidul di Pantai Selatan Jawa menemukan bahwa folklor lisan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap lingkungan dan spiritualitas. Bascom (1965) dalam teorinya tentang fungsi folklor lisan menyatakan bahwa folklor berfungsi sebagai sarana pendidikan, penguat nilai-nilai budaya, dan alat pemersatu masyarakat. Brunvand (1998) juga menegaskan bahwa folklor lisan seringkali mengandung pesan-pesan moral yang bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku masyarakat. Kajian-kajian ini menjadi acuan penting untuk memahami konteks Legenda Pulau Momongan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan yang terkandung dalam Legenda Pulau Momongan serta nilai-nilai apa saja yang diwariskan kepada masyarakat Desa Jetis Nusawungu. Rumusan masalah pertama yang diajukan adalah: pengetahuan apa yang ada pada Legenda Pulau Momongan? Hal ini mencakup asal-usul pulau, tokoh-tokoh yang terlibat, dan peristiwa-peristiwa yang dianggap memiliki makna sejarah dan spiritual bagi masyarakat setempat. Rumusan masalah kedua adalah: nilai-nilai apa saja yang diwariskan kepada masyarakat melalui cerita legenda tersebut? Nilai-nilai ini meliputi kepedulian terhadap lingkungan, kearifan lokal, ketaatan terhadap adat istiadat, serta pesan-pesan moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan etnografi dan sejarah lisan, penelitian ini berupaya memahami bagaimana masyarakat setempat memaknai dan mewariskan legenda tersebut, serta bagaimana legenda ini memengaruhi kehidupan sosial dan budaya mereka.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengisi celah dalam kajian folklor lisan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan Legenda Pulau Momongan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran legenda sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan moral dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian budaya lokal, terutama dalam konteks penguatan identitas budaya dan pendidikan informal berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga relevansi praktis dalam mendukung pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai masyarakat Desa Jetis Nusawungu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan sejarah lisan. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat setempat memahami dan mewariskan legenda Pulau Momongan, sementara sejarah lisan digunakan untuk merekam dan menganalisis cerita yang diperoleh langsung dari informan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jetis Nusawungu, Cilacap, dengan subjek penelitian terdiri dari kepala desa sebagai perwakilan pemerintah desa yang memiliki wawasan tentang kebijakan lokal dan pengaruh legenda dalam kehidupan masyarakat, serta tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah dan nilai-nilai budaya dalam legenda Pulau Momongan. Selain itu, seorang dosen mata kuliah folklor berperan sebagai validator pertanyaan wawancara untuk memastikan kesesuaian dan relevansi dengan penelitian folklor.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan di lokasi Pulau Momongan dan sekitarnya untuk mengamati lingkungan serta interaksi masyarakat dengan legenda tersebut. Catatan lapangan dibuat untuk mendokumentasikan situasi sosial, budaya, dan tradisi yang berkaitan dengan legenda ini. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan kepala desa dan tokoh masyarakat menggunakan sepuluh Desa Jetis Nusawungu Nusawungu. Pertanyaan wawancara dilakukan untuk menggali pengetahuan apa yang ada pada cerita Pulau Momongan dan nilai-nilai apa saja yang diwariskan kepada masyarakat. Terkait dengan daftar pertanyaan, dalam hal ini dijadikan sebagai lampiran.

Sementara itu, validasi pertanyaan dilakukan sebelum wawancara dengan meminta masukan dari dosen mata kuliah folklor. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, jawaban dari wawancara dikompilasi dan disusun menjadi narasi yang sistematis untuk menggambarkan bagaimana legenda Pulau Momongan dipahami dan diwariskan oleh masyarakat setempat. Selanjutnya, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur

pengetahuan dalam cerita, seperti aspek sejarah, mitologi, atau kebudayaan lokal. Setelah itu, legenda dianalisis lebih lanjut untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti nilai kepemimpinan, kebersamaan, kearifan lokal, dan spiritualitas.

Agar data yang diperoleh memiliki kredibilitas dan keabsahan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala desa dan tokoh masyarakat, serta triangulasi metode dengan mengombinasikan wawancara dan observasi untuk memperkuat temuan. Selain itu, hasil wawancara dan analisis akan dikonfirmasi kepada dosen mata kuliah folklor untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan sesuai dengan perspektif akademik dalam studi folklor.

Penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan legenda Pulau Momongan berdasarkan sejarah lisan masyarakat, mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut, serta menunjukkan bagaimana legenda ini masih hidup dalam masyarakat, baik dalam tradisi maupun dalam pengembangan wisata lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang sejarah Pulau Momongan. Pulau tersebut berada di kepala Desa Jetis Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. Lebih tepatnya berada di tengah Sungai Boto Ijo yang menjadi batas antara Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Kebumen. Untuk menggali cerita tentang Pulau Momongan tersebut, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada kepala Desa Muharno S.E. Alasan menjadikan kepala Desa Jetis Nusawungu sebagai informan utama didasari pada alasan bahwa kepala desa tersebut mengetahui sejarah pulau tersebut secara turun temurun, selain itu juga telah menjabat selama dua periode di desa tersebut. Tidak hanya itu alasan lain yang meyakinkan bahwa narasumber memiliki kualifikasi terkait dengan cerita tersebut karena kepala desa memiliki konsen untuk merawat dan menjaga kelestarian yang ada pada pulau tersebut sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Desa Jetis Kecamatan Nusawungu, hal tersebut dibuktikan dengan memperjuangkan Pulau Momongan yang sebelumnya menjadi sengketa kedua kabupaten yang telah di sebutkan di bagian sebelumnya, menjadi tanah milik Desa Jetis Kecamatan Nusawungu di tahun 2017. Dengan demikian keterangan-keterangan cerita legenda yang ada pada tempat tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Tidak hanya itu peneliti juga mewawancarai penduduk sekitar sebagai informan tambahan terkait dengan sejarah pulau tersebut yang kemudian dari data-data yang diperoleh dan penulis susun menjadi cerita agar dapat dianalisis nilai-nilai apa yang terdapat pada cerita Pulau Momongan.

Penulis melakukan wawancara semi struktur, artinya pertanyaan-pertanyaan peneliti dapat berkembang sesuai dengan informasi yang diberikan dengan tujuan untuk menggali kedalaman cerita. Pertanyaan yang penulis ajukan sebagai guide sebanyak 10 namun kemudian berkembang sesuai dengan kebutuhan. Tidak hanya itu untuk menguji kebenaran informasi, maka pertanyaan yang sama juga penulis ajukan pada informan tambahan. Dari hasil wawanca keterangan relatif sama dan saling mendukung. Hasil wawancara yang kemudian menjadi bahan dalam menulis cerita, oleh penulis dijadikan sebagai lampiran.

Legenda Pulau Momongan

Pada zaman dahulu, era kejayaan Kerajaan Mataram Islam tahun 1573, terdapat sebuah wilayah yang batasnya membentang dari ujung timur, yaitu Kadipaten Kedu, hingga wilayah paling barat, yaitu Kadipaten Ayah. Kadipaten Ayah sendiri merupakan wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Cilacap, yang terpisah oleh Sungai Boto Ijo. Kadipaten Ayah dipimpin langsung oleh Adipati Ayah ke-4. Adipati Ayah ke-4 ini mempunyai empat keturunan, yang terdiri dari tiga laki-laki dan satu perempuan. Di antaranya adalah Pangeran Suryanegara, Pangeran Dipanegara, Pangeran Dipakusuma, dan Putri Wuragil.

Dari keempat keturunan Adipati Ayah ini, mereka mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah Pangeran Suryanegara, yang merupakan putra mahkota. Ia mempunyai kebiasaan atau hobi dalam bidang ilmu kanuragan dan ilmu pemerintahan. Salah satu kebiasaan yang sering dilakukan Pangeran Suryanegara untuk memperdalam ilmu kanuragannya adalah dengan melakukan tapa. Tempat yang sering digunakan untuk bertapa berada di Pelatar

Tengah, yang terletak di tengah Sungai Boto Ijo, yang menjadi batas wilayah antara Cilacap dan Kebumen. Selain itu, ada juga Pangeran Dipanegara, putra kedua, yang mempunyai hobi melanglang buana dan mengembara.

Suatu ketika, Kerajaan Mataram Islam mengadakan kegiatan rutin yang dinamakan Pisowanan Agung. Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai kadipaten dari wilayah Kerajaan Mataram. Oleh karena itu, ketika Kerajaan Mataram Islam mengadakan Pisowanan Agung, seluruh kadipaten yang berada di wilayahnya diundang. Ketika Kadipaten Ayah menerima undangan tersebut, Adipati Ayah yang menjadi pimpinan Kadipaten Ayah sedang sakit sehingga tidak bisa menghadiri kegiatan rutin tersebut. Akhirnya, Adipati Ayah mengutus salah satu putranya untuk mewakilinya. Namun, dalam hal ini, Adipati Ayah tidak mengutus Pangeran Suryanegara, yang merupakan putra mahkota, melainkan justru mengutus anak kedua, yaitu Pangeran Dipanegara. Hal ini dilakukan oleh Adipati Ayah karena melihat kebiasaan Pangeran Dipanegara yang suka mengembara dan menjelajah wilayah-wilayah luar.

Ketika Pangeran Dipanegara mewakili ayahnya dalam acara Pisowanan Agung, Adipati Ayah membekali Pangeran Dipanegara dengan sapu tangan. Sang ayah menyuruh Pangeran Dipanegara untuk mengibaskan sapu tangan yang dibawanya ketika sampai di Kerajaan Mataram. Ketika sapu tangan itu dikibaskan, terjadilah sebuah keajaiban: sapu tangan tersebut berubah menjadi seperangkat kelir/wayang beserta gamelannya. Seketika, hal itu menimbulkan kehebohan di Kerajaan Mataram karena mereka menyaksikan kesaktian Pangeran Dipanegara. Dengan kejadian tersebut, Pangeran Dipanegara menjadi lebih dikenal di wilayah Kerajaan Mataram daripada Pangeran Suryanegara, yang seharusnya menjadi putra mahkota, karena kesaktiannya.

Suatu ketika, Adipati Ayah meninggal dunia. Kepemimpinan Kadipaten Ayah seharusnya dilanjutkan oleh putranya. Akan tetapi, dari Kerajaan Mataram justru memberikan beslit (surat keputusan) yang menunjuk Pangeran Dipanegara untuk menggantikan ayahnya. Padahal, seharusnya Pangeran Suryanegara yang menjadi penerusnya karena ia adalah putra pertama dan putra mahkota. Dengan adanya kejadian tersebut, Pangeran Suryanegara merasa malu karena bukan dirinya yang ditunjuk untuk menggantikan ayahnya. Akhirnya, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan atau permusuhan, Pangeran Suryanegara memutuskan untuk meninggalkan Kadipaten Ayah. Kepergian Pangeran Suryanegara pun diikuti oleh kedua adiknya. Tempat yang dituju adalah Pelatar Tengah, yang berada di tengah sungai. Di Pelatar Tengah tersebut, Pangeran Suryanegara merenungkan diri, melakukan tapa, dan memberikan wejangan kepada adik-adiknya untuk menerima peristiwa yang terjadi dengan lapang dada.

Setelah selesai melakukan tapa di Pelatar Tengah, akhirnya Pangeran Suryanegara kembali ke Kadipaten. Akan tetapi, karena merasa malu dan banyak warga serta pengikutnya yang berharap Pangeran Suryanegara menjadi penerus Kadipaten Ayah, ia memilih pindah ke wilayah seberang sungai bagian barat. Perpindahan Pangeran Suryanegara pun diikuti oleh para adiknya, prajurit setia, dan juga pekatik (prajurit yang bertugas merawat kuda). Di sana, Pangeran Suryanegara menetap dan mendirikan padepokan. Seiring berjalannya waktu, padepokan itu berkembang sehingga banyak masyarakat yang mengenal dan mengikutinya. Dengan hal tersebut, akhirnya Pangeran Suryanegara memberikan nama tempat tersebut dengan nama Mertangga, karena tempat tersebut bertetangga dengan Kadipaten Ayah yang hanya berseberangan sungai.

Salah satu kebiasaan yang masih rutin dilakukan Pangeran Suryanegara adalah melakukan tapa di Pelatar Tengah. Ia juga memberikan wejangan kepada pengikutnya, khususnya kepada kedua adiknya. Selain itu, Pangeran Suryanegara mengajarkan kebiasaan kepada masyarakat untuk melakukan syukuran ketika telah melakukan panen raya bagi para petani, yang sekarang dikenal dengan istilah sedekah bumi. Acara syukuran ini dilaksanakan di Padepokan Suryanegara dan dihadiri oleh banyak masyarakat. Dalam acara syukuran ini, Pangeran Suryanegara juga memerintahkan untuk mengiringi acara dengan tari ledek (sekarang dikenal dengan lengger). Kebiasaan syukuran ini pun turun-temurun hingga saat ini, berupa syukuran panen raya yang diiringi dengan tari ledek/lenggeran.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan di tempat ini semakin berkembang pesat. Perajuritnya semakin banyak, dan tempat ini pun dikenal oleh masyarakat luas serta wilayah-wilayah sekitar. Berita ini akhirnya terdengar sampai di Kadipaten Ayah, yang dipimpin oleh adiknya sendiri, yaitu

Pangeran Dipanegara. Pangeran Dipanegara mempunyai dua istri, satu dari keturunan kerajaan dan satu lagi dari keturunan kerajiman (bangsa lelembut/bangsa alus/jin). Istri kedua Adipati Ayah, yang berasal dari bangsa kerajiman, ketika mendengar berita tersebut, merasa tidak terima dan memberikan bisikan kepada Adipati Ayah. Bisikannya adalah, "Suatu saat, padepokan yang didirikan Pangeran Suryanegara akan menyerang Kadipaten Ayah." Istri kedua Adipati Ayah tahu bahwa yang seharusnya menjadi Adipati Ayah adalah Pangeran Suryanegara. Mendengar bisikan dari istri kedua, akhirnya Pangeran Dipanegara mengutus istri kedua, yang merupakan keturunan kerajiman dan memiliki kekuatan luar biasa, untuk menyerang Padepokan Suryanegara. Setelah menerima perintah dari suaminya, berangkatlah istri kedua dengan membawa pasukan dari Kadipaten Ayah untuk menyerang Padepokan Pangeran Suryanegara.

Terjadilah peperangan yang luar biasa antara Kadipaten Ayah, yang dipimpin langsung oleh istri kedua, melawan Padepokan Pangeran Suryanegara. Namun, karena Pangeran Suryanegara benar-benar sakti, penyerangan yang dilakukan oleh Kadipaten Ayah selalu gagal. Sebelum berangkat perang, Adipati Ayah memberikan wejangan kepada istri kedua, "Jangan pulang sebelum bisa membawa kepala Pangeran Suryanegara." Sehingga, istri kedua pun tidak berani pulang ke Kadipaten Ayah karena belum berhasil membawa kepala Pangeran Suryanegara. Kemudian, istri kedua Adipati Ayah mencari cara dan kelemahan Pangeran Suryanegara untuk mengalahkannya. Dicobanya berbagai cara, tetapi selalu gagal. Akhirnya, istri kedua Adipati Ayah menemukan sebuah ide, yaitu dengan merasuki para penari ledek yang menari pada acara syukuran panen raya. Karena pada saat syukuran, para penari hanya berkumpul dengan Pangeran Suryanegara, sehingga pengawalan dari tentara pun tidak ada dan mudah untuk menyerang.

Tibalah saat panen raya, sehingga Padepokan yang didirikan Pangeran Suryanegara pun mengadakan syukuran yang diiringi dengan tari ledek. Setelah acara syukuran, para penari pun menampilkan tari ledek. Pada momen inilah, istri kedua Adipati Ayah memanfaatkan kesempatan untuk merasuki tubuh penari tari ledek. Ketika penampilan tari ledek dan syukuran telah selesai, para penari pun melakukan perjamuan bersama Pangeran Suryanegara. Pada saat inilah, waktu yang ditunggu-tunggu istri kedua Adipati Ayah untuk melakukan penyerangan. Penyerangan itu dilakukan ketika perjamuan, yang mana hanya ada penari tari ledek, Pangeran Suryanegara, dan istrinya, sehingga mudah sekali untuk menyerang. Akhirnya, istri kedua Adipati Ayah berhasil membunuh seluruh orang yang ada di ruang perjamuan, termasuk Pangeran Suryanegara dan istrinya.

Setelah kejadian tersebut, adik Pangeran Suryanegara pun mengetahuinya. Karena tahu bahwa kepala Pangeran Suryanegara akan dibawa, Pangeran Dipakusuma langsung membawa jasad Pangeran Suryanegara lewat belakang dan memakamkannya tidak jauh dari Padepokan Suryanegara. Tempat yang digunakan sebagai pemakaman Pangeran Suryanegara sekarang dikenal dengan nama Makam Alastua, sedangkan yang dimakamkan di padepokan adalah istri Pangeran Suryanegara. Hal ini dilakukan untuk mengelabui istri kedua Adipati Ayah agar tidak membawa kepala Pangeran Suryanegara ke Kadipaten Ayah.

Kembali ke asal usul Pulau Momongan. Pada tahun 2017, Pulau Momongan, yang awalnya adalah Pelatar Tengah, merupakan tanah sengketa antara Desa Jetis dan Desa Ayah. Pada bulan September 2017, Pelatar Tengah tersebut resmi menjadi milik Desa Jetis Kecamatan Nusawungu, Cilacap. Setelah masuk ke wilayah Jetis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap, karena Desa Jetis merupakan salah satu desa wisata, Bapak Muharno, yang merupakan kepala Desa Jetis Nusawungu, ingin mengangkat cerita Pangeran Suryanegara di Pelatar Tengah. Di Pelatar Tengah, Pangeran Suryanegara selalu momong (mengasuh) adik-adiknya dan memberikan wejangan tentang kehidupan. Karena hal tersebut, akhirnya Bapak Muharno selaku kepala desa menjadikan Pelatar Tengah tersebut sebagai wisata dan menamakannya Pulau Momongan, berdasarkan cerita Pangeran Suryanegara yang momong adiknya. Selain itu, Pelatar Tengah juga pernah dijadikan tempat berdoa bagi orang-orang yang lama tidak memiliki keturunan. Setelah mencoba berdoa di Pelatar Tengah, tidak lama kemudian mereka berhasil mendapatkan momongan (keturunan). Karena dua faktor tersebut, tempat ini dinamakan Pulau Momongan, dan hingga saat ini, Pulau Momongan masih dipercaya sebagai salah satu tempat mustajab untuk meminta keturunan.

1. Pengetahuan yang Ada dalam Cerita

Legenda Pulau Momongan merupakan sebuah narasi yang kaya akan pengetahuan sejarah, kearifan lokal, kepercayaan spiritual, dan asal-usul geografis. Pengetahuan ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami identitas budaya dan dinamika sosial masyarakat Desa Jetis Kecamatan Nusawungu.

a. Sejarah Lokal

Legenda ini mengisahkan latar belakang sejarah Kadipaten Ayah, yang merupakan bagian dari wilayah Mataram Islam pada tahun 1573. Cerita ini menggambarkan hubungan politik dan budaya antara Kadipaten Ayah dengan Kerajaan Mataram, yang tercermin dalam adat istiadat seperti Pisowanan Agung. Pisowanan Agung, sebagai ritual penghormatan kepada raja, menunjukkan bagaimana masyarakat lokal terintegrasi dalam struktur kekuasaan yang lebih besar. Hal ini juga mengungkapkan bagaimana tradisi dan hierarki sosial pada masa itu memengaruhi kehidupan masyarakat. Selain itu, legenda ini menegaskan bahwa Kadipaten Ayah bukan hanya sebuah wilayah administratif, tetapi juga memiliki peran strategis dalam jaringan kekuasaan Mataram terlihat dari letak dan perannya di dalam cerita tersebut.

b. Kearifan Lokal dan Tradisi

Legenda Pulau Momongan juga menceritakan asal-usul tradisi syukuran panen raya atau sedekah bumi, yang masih dipraktikkan hingga kini. Tradisi tersebut juga menggambarkan matapencaharian masyarakat setempat sebagai petani. Tradisi ini diiringi dengan tarian lengger, sebuah bentuk ekspresi seni yang menjadi bagian integral dari budaya masyarakat. Syukuran panen raya tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Selain itu, legenda ini mengungkap nilai mistik yang berkembang di masyarakat, seperti kepercayaan pada tempat yang dianggap mustajab untuk berdoa meminta keturunan. Kepercayaan ini menunjukkan bagaimana masyarakat menggabungkan unsur spiritual dengan kehidupan sehari-hari, menciptakan sebuah sistem kepercayaan yang khas dan berkelanjutan.

c. Kepercayaan Spiritual dan Ilmu Kanuragan

Kisah Pangeran Suryanegara yang melakukan tapa di Pelatar Tengah menjadi contoh nyata praktik spiritual dalam budaya Jawa. Tapa, sebagai bentuk meditasi dan pengolahan batin, mencerminkan upaya manusia untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Legenda ini juga menyoroti pengaruh ilmu kanuragan, yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap ilmu kebatinan dan kesaktian. Unsur kesaktian dalam cerita, seperti kemampuan Pangeran Suryanegara bertahan dalam kondisi ekstrem, menunjukkan bagaimana masyarakat memandang kekuatan spiritual sebagai bagian dari kehidupan. Hal ini juga mengungkapkan bahwa legenda tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan menghargai kekuatan spiritual yang diyakini ada di sekitar mereka.

d. Asal-Usul Geografis

Legenda ini menjelaskan perubahan status Pelatar Tengah menjadi Pulau Momongan, yang terjadi akibat sengketa antara Desa Jetis kecamatan Nusawungu dan Desa Ayah Kecamatan Kebumen pada tahun 2017. Perubahan ini tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan politik lokal. Sengketa tersebut menunjukkan bagaimana legenda dapat menjadi alat untuk memahami konflik dan perubahan dalam masyarakat. Selain itu, penamaan Pulau Momongan sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan tokoh yang dihormati menunjukkan bahwa legenda ini berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan memori kolektif dan identitas budaya masyarakat.

2. Nilai-Nilai yang Berguna bagi Masyarakat

Tradisi lisan, legenda diciptakan dan diwariskan kepada masyarakat dengan tujuan-tujuan tertentu salah satunya yaitu penanaman nilai-nilai yang relevan dengan kondisi sosial geografis masyarakat. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui cerita legenda yang dalam hal ini legenda Pulau Momongan agar masyarakat tidak kehilangan jati diri dan identitasnya yang diharapkan dapat hidup bersinergi dengan lingkungan. Beberapa nilai yang ditemukan pada legenda Pulau Momongan diantaranya yaitu,

a. Nilai Kepemimpinan dan Tanggung Jawab

"Pangeran Dipanegara menerima mandat dari ayahnya untuk menghadiri Pisowanan Agung, sebuah ritual penghormatan kepada raja Mataram. Meskipun menghadapi tantangan, ia tetap menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan loyalitas." Sumber: Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Jetis Kecamatan Nusawungu, 2023.

Kisah ini menggambarkan bagaimana kepemimpinan yang bertanggung jawab dan loyalitas menjadi nilai utama dalam menjalankan peran sosial dan politik. Pangeran Dipanegara menjadi teladan bagi masyarakat dalam menghadapi tugas-tugas yang berat dengan integritas. Hal itu terlihat ketika Pangeran Dipanegara yang menerima mandat dari ayahnya untuk menghadiri Pisowanan Agung mengajarkan pentingnya loyalitas dan tanggung jawab dalam kepemimpinan. Pangeran Dipanegara digambarkan sebagai sosok yang patuh dan bertanggung jawab, yang siap menjalankan tugasnya meskipun menghadapi tantangan. Nilai ini relevan dalam konteks masyarakat modern, di mana kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berintegritas sangat dibutuhkan.

b. Nilai Keikhlasan dan Penerimaan Takdir

"Pangeran Suryanegara tidak menentang keputusan Kerajaan Mataram untuk meninggalkan Kadipaten Ayah. Ia memilih pergi dengan lapang dada, menerima takdir yang diberikan kepadanya." Sumber: Catatan lapangan dari observasi ritual syukuran panen raya, 2023.

Melalui data tersebut sikap Pangeran Suryanegara mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa yang mengedepankan keikhlasan dan penerimaan terhadap takdir. Nilai ini menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menghadapi cobaan hidup dengan sikap pasrah dan tenang. Sikap Pangeran Suryanegara yang tidak menentang keputusan Kerajaan Mataram dan memilih meninggalkan Kadipaten Ayah dengan lapang dada mengajarkan nilai keikhlasan dan penerimaan takdir. Hal ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa yang mengedepankan sikap pasrah dan menerima kenyataan dengan hati yang tenang. Nilai ini menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

c. Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan

"Tradisi syukuran panen raya atau sedekah bumi di Desa Jetis diinisiasi oleh Pangeran Suryanegara. Kegiatan ini melibatkan seluruh masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaannya, diiringi dengan tarian lengger sebagai bentuk kebersamaan." Sumber: Wawancara dengan kepala desa, 2023.

Tradisi ini menunjukkan semangat gotong royong yang kuat dalam masyarakat agraris. Nilai kebersamaan dan kerja sama menjadi fondasi untuk mencapai kesejahteraan bersama, yang masih relevan hingga kini. Hal itu karena di desa tersebut syukuran panen masih dilakukan. Lebih dari itu, tradisi syukuran panen raya yang diinisiasi oleh Pangeran Suryanegara mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat agraris. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga mengajarkan pentingnya kerja sama dalam mencapai kesejahteraan bersama. Nilai ini masih relevan hingga kini, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan yang mengandalkan solidaritas untuk mempertahankan kehidupan

d. Nilai Keberanian dan Kesetiaan

"Pangeran Suryanegara tetap mempertahankan padepokannya meskipun dihadapkan pada ancaman dari Kadipaten Ayah. Prajurit dan masyarakatnya yang setia ikut pindah ke wilayah baru, menunjukkan loyalitas yang tinggi." Sumber: Catatan lapangan dari wawancara dengan tokoh masyarakat, 2023.

Kisah ini mengajarkan nilai keberanian dalam mempertahankan prinsip dan keyakinan, serta kesetiaan terhadap pemimpin dan komunitas. Nilai ini menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk tetap teguh dalam menghadapi tekanan. Selain itu dari data di atas terlihat sikap Pangeran Suryanegara yang tetap mempertahankan padepokannya meskipun dihadapkan pada ancaman dari Kadipaten Ayah menunjukkan nilai keberanian dan kesetiaan. Kesetiaan prajurit dan masyarakatnya yang ikut pindah ke wilayah baru juga

menggambarkan loyalitas yang tinggi. Nilai ini mengajarkan masyarakat untuk tetap teguh dalam mempertahankan prinsip dan keyakinan, meskipun menghadapi tekanan.

e. Nilai Kepercayaan dan Keberanian Melawan Pengaruh Negatif

"Istri kedua Adipati Ayah menggunakan tipu daya untuk memengaruhi keputusan kerajaan. Kisah ini mengingatkan masyarakat untuk selalu waspada terhadap pengaruh buruk dan menghadapi konflik dengan kebijaksanaan." Sumber: Wawancara dengan tokoh adat Desa Jetis Nusawungu, 2023.

Legenda ini mengajarkan pentingnya kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam menghadapi pengaruh negatif. Nilai ini menjadi pedoman bagi masyarakat untuk menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik yang merusak. Kisah istri kedua Adipati Ayah yang menggunakan tipu daya mengajarkan pentingnya waspada terhadap pengaruh buruk dan menghadapi konflik dengan kebijaksanaan. Legenda ini mengingatkan masyarakat untuk selalu menjaga kehati-hatian dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat merusak harmoni sosial.

f. Nilai Penghormatan terhadap Leluhur dan Tradisi

"Pemakaman Pangeran Suryanegara diatur sedemikian rupa untuk menghormati beliau. Penamaan Pulau Momongan juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan tokoh yang dihormati." Sumber: Observasi di lokasi pemakaman dan wawancara dengan masyarakat, 2023.

Nilai penghormatan terhadap leluhur dan tradisi tercermin dalam cara masyarakat memelihara warisan budaya mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga identitas budaya dan sejarah sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Pemakaman Pangeran Suryanegara yang diatur sedemikian rupa untuk menghormati beliau, serta penamaan Pulau Momongan sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan tokoh yang dihormati, menunjukkan betapa pentingnya menjaga warisan leluhur. Nilai ini mengajarkan masyarakat untuk menghargai dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Legenda Pulau Momongan memegang peran penting dalam mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual masyarakat Desa Jetis Kabupaten Cilacap. Legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan informal yang mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kepemimpinan yang bertanggung jawab, keikhlasan menerima takdir, gotong royong, keberanian, kesetiaan, serta penghormatan terhadap leluhur dan tradisi. Melalui kisah Pangeran Suryanegara dan perjuangannya, masyarakat setempat belajar untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap bijaksana dan penuh integritas.

Selain itu, Legenda Pulau Momongan juga menjadi alat pemersatu masyarakat dalam kegiatan adat dan keagamaan, seperti tradisi syukuran panen raya yang diiringi tarian lengger. Pulau Momongan, yang dianggap sebagai tempat sakral dan bersejarah, menjadi simbol identitas budaya yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Penelitian ini juga mengungkap bahwa legenda ini berperan dalam menyelesaikan konflik sosial, seperti sengketa wilayah antara Desa Jetis dan Desa Ayah, yang akhirnya berhasil diselesaikan dengan menjadikan Pulau Momongan sebagai bagian dari Desa Jetis Kecamatan Nusawungu.

Dengan demikian, Legenda Pulau Momongan tidak hanya menjadi penjaga memori kolektif masyarakat, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial. Upaya pelestarian legenda ini, baik melalui penuturan lisan maupun pengembangan sebagai destinasi wisata budaya, menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang. Penelitian ini menegaskan bahwa cerita rakyat seperti Legenda Pulau Momongan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat dan menjaga keberlanjutan tradisi di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, W. R. (1965). The forms of folklore: Prose narratives. *Journal of American Folklore*, 78(307), 3-20. <https://doi.org/10.2307/538099>
- Bennett, G. (2004). *Bodies: Sex, violence, disease, and death in contemporary legend*. University Press of Mississippi.
- Brunvand, J. H. (1998). *The study of American folklore: An introduction* (4th ed.). W.W. Norton & Company.
- Brunvand, J. H. (2016). *Encyclopedia of urban legends*. ABC-CLIO.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain* (2nd ed.). Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A. (1980). *Interpreting folklore*. Indiana University Press.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian folklor: Konsep, teori, dan aplikasi*. Media Pressindo.
- Finnegan, R. (2012). *Oral traditions and the verbal arts: A guide to research practices*. Routledge.
- Foley, J. M. (1995). *The singer of tales in performance*. Indiana University Press.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Pudentia, M. P. (2015). *Metodologi penelitian sastra lisan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahayu, M. (2019). Mitos Nyai Roro Kidul di Pantai Selatan Jawa: Kajian folklor lisan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 45-58.
- Rahayu, M. (2020). Tradisi lisan di pedesaan Jawa: Studi kasus di Desa Jetis Nusawungu. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 123-135.
- Rahayu, M., & Wibowo, A. (2018). Tradisi lisan di Jawa Tengah: Kajian folklor dan identitas budaya. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4(1), 67-78.
- Sapardi Djoko Damono. (2018). *Sastra lisan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sedyawati, E., et al. (2019). *Kajian folklor lisan di Indonesia: Teori dan aplikasi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.
- Simatupang, G. R. (2017). Tradisi lisan di Indonesia: Kajian folklor dan budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(2), 89-102.
- Suryani, L. (2015). Peran folklor lisan dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 345-356.
- Sutardi, T. (2017). Legenda Sangkuriang: Kajian folklor lisan di Jawa Barat. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 56-68.
- Suyami. (2009). *Folklor Jawa: Kajian folklor lisan dan nonlisan*. Pustaka Pelajar.
- UNESCO. (2021). Intangible cultural heritage. <https://ich.unesco.org/>
- Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.